

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanji merupakan salah satu sistem penulisan bahasa Jepang yang sangat penting. Kanji sendiri tidak secara murni berasal dari Jepang, melainkan hasil adaptasi dari budaya penulisan karakter aksara Cina. Budaya Cina mulai mempengaruhi Jepang sekitar 300 SM lalu pada zaman Yayoi. Sebelumnya sistem penulisan tidak dimiliki oleh Jepang. Baru kemudian setelah para imigran Cina membawa sistem penulisan mereka masuk ke Jepang lewat perantara Korea, Sistem penulisan Cina diadopsi oleh Jepang melalui dua cara yaitu cara fonetik (hanya memakai bunyinya saja) dan literal (memakai bunyi huruf kanji bersama dengan artinya). Meskipun huruf kanji yang digunakan merupakan huruf yang sebenarnya dipahami oleh orang Cina, namun para penutur bahasa Cina pada waktu itu akan mengalami kesulitan untuk mengetahui arti dari tulisan tersebut. Sebutan untuk sistem ini adalah *Man'yōgana*.

Dengan bertambah jumlah umat Buddha Jepang karena masuknya agama Buddha ke Jepang melalui Cina dan Semenanjung Korea, para biksu Buddha berusaha mencari cara agar dapat menyederhanakan kitab-kitab dan sutera agama Buddha yang pada saat itu tidak semua orang Jepang bisa membaca. Kemudian lahirlah Huruf Kana yang masih dipakai hingga sampai saat ini. Ada dua jenis huruf Kana yaitu, Katakana dan Hiragana. Katakana memiliki goresan yang lebih tegas dan sederhana, sedangkan Hiragana memiliki goresan yang kursif dan elegan. Terdapat kana yang hanya dilestarikan dalam seni kaligrafi saja, tidak untuk dipakai dalam keseharian dan mirip dengan Hiragana yaitu *Hentaigana*. Huruf Katakana pada awalnya hanya digunakan resmi khusus untuk korespondensi kaum laki-laki, sedangkan kaum wanita menggunakan Hiragana (Wicaksono, 2024:13-15).

Saat ini, ketika ingin menuliskan kata serapan dari bahasa asing selain bahasa Cina, orang Jepang menggunakan Katakana. Sementara, untuk kosakata asli Bahasa

Jepang (atau hasil serapan asli dari Cina), dituliskan dalam bentuk Hiragana yang dapat dipergunakan bersamaan dengan huruf kanji. Huruf kanji sendiri kemudian disesuaikan oleh penutur bahasa Jepang untuk kebutuhan bahasa mereka yang berbeda dengan bahasa Cina. Muncullah dua cara pembacaan berbeda untuk sebuah huruf kanji yang sama, yaitu cara on'yomi "bunyi" dan kun'yomi "arti". Pembacaan on'yomi merupakan transliterasi langsung dari bunyi huruf tersebut dalam Bahasa Cina, sementara kun'yomi adalah pembacaan huruf tersebut menggunakan bahasa asli Jepang.

Huruf kanji (漢字) lahir pada zaman dinasti Han, yang terdiri dari kan (漢) yaitu Cina, dan ji (字) yang memiliki makna huruf. Sehingga kanji secara harfiah memiliki makna Huruf Cina. Dalam penyebutan bahasa Cina “Kanji” disebut “Hanzi”. “Huruf Han” adalah sebutan oleh orang Cina untuk sistem penulisan mereka yang sesuai dengan nama pemerintahan di Cina hingga abad ke-3 yaitu Dinasti Han. Orang Jepang menyebutnya kanji “kan” sesuai nama dinasti di Cina tersebut selaras dengan pelafalan Jepang.

Menurut Fan (2014:157-159), sistem penulisan di Jepang beberapa kali mengalami perombakan. Pada tahun 1866, sebelum periode Meiji, seruan pertama untuk mengadakan reformasi dilakukan. Maejima Hisoka, pendiri sistem pos Jepang, menulis petisi kepada shogun terakhir untuk menggantikan kanji dengan kana. Pemerintah Jepang menstandarisasikan tulisan Jepang selama periode Meiji (1868-1912), Pada bulan November 1922, Rinji Kokugo Chōsakai (臨時国語調査会, Komite Investigasi Bahasa Nasional), memilih dan menyetujui daftar 1.962 karakter untuk penggunaan sehari-hari, 154 di antaranya dapat ditulis dalam bentuk kanji yang disederhanakan.

Berdasarkan jumlah 1.295 karakter yang diusulkan pada awal tahun 1946, pada bulan November 1946 Dewan Permusyawaratan Bahasa Nasional Jepang (Kokugo Shinjikai 国語審議会) mengumumkan Tōyō Kanjihyō (Daftar Karakter untuk Penggunaan Saat Ini 当用漢字表) yang terdiri dari 1.850 karakter (beberapa

di antaranya disederhanakan), dan daftar ini diumumkan oleh Kabinet yang pada dasarnya menandai dimulainya pembatasan jumlah karakter resmi dan penyederhanaan bentuk di Jepang.

Setelah itu, Pada tahun 1981, daftar karakter baru yang dimodifikasi – Jōyō Kanjihyō (Daftar Karakter untuk Penggunaan Umum 常用漢字表), yang terdiri dari 1.945 karakter (beberapa di antaranya disederhanakan) disetujui dan diumumkan. Pada tahun 2010, jumlah karakter kanji diperluas– Kaitei Jōyō Kanjihyō (Daftar Revisi Karakter untuk Penggunaan Umum 改定常用漢字表) – diterbitkan yang terdiri dari 2.136 aksara, dengan penambahan 196 aksara baru sementara 5 aksara dari Jōyō Kanjihyō dihilangkan.

Dalam bahasa Jepang, terdapat proses penyederhanaan karakter kanji yang dikenal sebagai *Ryakuji*. Menurut Suzuki (2000: 7), *Ryakuji* adalah bentuk sederhana dari aksara yang memudahkan penggunaannya dalam aktivitas sehari-hari. Konsep ini memungkinkan aksara-aksara tersebut menjadi lebih praktis dan efisien dalam berbagai konteks kehidupan.

Dalam bahasa Jepang terdapat contoh *Ryakuji* (略字) sebagai berikut:

體(tī) → 体 (からだ)

Ditemukan bahwa meskipun sistem penulisan kanji diadopsi dari Cina, makna kanji dalam bahasa Jepang tidak selalu identik dengan makna Hanzi dalam bahasa Cina, contohnya sebagai berikut:

Huruf kanji Jepang 好 (この (む) / す (く) / コウ) memiliki makna yaitu:

Suka, favorit. Seperti dalam contoh kalimat dibawah ini:

姉は	甘い	もの	が	好きです
<i>Ane wa</i>	<i>amai</i>	<i>mono</i>	<i>ga</i>	<i>sukidesu</i>

Kaka perempuan manis - manis **suka**

‘Kakak perempuanku suka makanan manis’

Huruf yang sama dengan huruf Hanzi Cina yaitu 好 (hǎo) yang memiliki makna: *sangat, baik*. Seperti dalam contoh kalimat dibawah ini:

这件	衣服	很好看。
<i>Zhè jiàn</i>	<i>yīfú</i>	<i>hěn hǎokàn.</i>
Ini	baju	sangat bagus.

‘Baju ini sangat bagus’

Menurut Fan (2014:148-149), Hanzi Cina juga mengalami penyederhanaan huruf sama seperti Jepang. Sejak tahun 1956, pemerintah di Cina mulai mengurangi jumlah goresan pada karakter huruf Cina dan menjalani reformasi karakter karena rendahnya tingkat literasi serta bertambahnya masyarakat Cina yang belum “melek huruf”. Aksara yang saat ini digunakan di Cina adalah aksara yang telah disederhanakan dan dikenal sebagai 简体字 (*jiantizi*). Namun, di Makau, Hong Kong dan Taiwan, aksara tradisional, 繁体字 (*fantizi*) masih digunakan hingga kini.

Pada tahun 1956, Komite Reformasi Penulisan Mandarin menerbitkan jumlah 29 karakter yang dihapuskan dan 486 karakter yang disederhanakan. Pada tahun 1964, komite menerbitkan ‘Daftar lengkap 2.238 karakter yang disederhanakan’ untuk menggantikan daftar tahun 1956, 2.238 karakter yang disederhanakan secara resmi mewakili sekitar dua pertiga dari 3.500 karakter yang dibutuhkan untuk literasi fungsional. Daftar definitif karakter yang disederhanakan ini didistribusikan secara luas di seluruh negeri, diajarkan di sekolah dan digunakan dalam surat kabar dan majalah populer.

Di Jepang, kanji “風” (かぜ / かざ / フウ) yang memiliki arti: *angin*. ditulis menjadi lebih sederhana dalam huruf Hanzi Cina zaman sekarang yaitu “风” (*Fēng*) dengan guratan yang lebih sedikit.

Contohnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini, terdapat perbedaan tarikan di dalam penulisannya antara kanji dalam bahasa Jepang 風 (かぜ / かざ / フウ) dengan Hanzi dalam bahasa Cina 风 (*Fēng*):

Kanji Jepang
Hanzi China

風 风

Adapun kanji Jepang yang memiliki arti yang sama dengan Hanzi Cina namun bentuk karakternya berbeda karena mengalami penyederhanaan. Contohnya adalah kanji “紙” (かみ/シ) yang terdiri dari 10 guratan, makna dari kanji tersebut adalah: *kertas*, dalam bentuk Hanzi Cina zaman sekarang ditulis menjadi sangat sederhana yaitu “纸”(Zhi) yang hanya terdiri dari 5 guratan, namun arti yang terkandung tetap sama yaitu: *kertas*. Kedua kanji tersebut pada dasarnya adalah huruf yang sama.

Kanji Jepang
Hanzi China

紙 纸

Kanji Jepang 紙 terbentuk dari 10 guratan diantaranya :



Hanzi Cina 纸 terbentuk hanya dari 7 guratan saja, diantaranya:



Berdasarkan perbedaan-perbedaan yang terdapat pada penjelasan di atas, Penulis ingin mengkaji lebih lanjut perbedaan bentuk dan makna antara kanji Jepang dan Hanzi Cina.

1.2 Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian relevan terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian relevan yang dijadikan sumber telaah bagi peneliti:

Satia, Dicky (2007) dalam Analisis Kontrastif Huruf Kanji Bahasa Jepang dan Mandarin (Kajian 画数 dan Semantik) menjelaskan bahwa meskipun sistem penulisan Cina banyak diserap oleh Jepang, terdapat perbedaan makna dan segi penulisan pada beberapa kanji Jepang dengan Hanzi Cina. Persamaan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pembahasan yang sama mengenai perbedaan antara kanji Jepang dengan Hanzi Cina dalam segi makna dan bentuk. Perbedaan yang dimiliki antara penelitian sebelumnya terletak pada kanji-kanji yang dipilih untuk diteliti beserta jumlahnya. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas kanji verba, sedangkan kanji yang dipilih dalam penelitian ini lebih beragam dan tidak berfokus pada kanji verba saja. Kanji yang diteliti pada penelitian ini berdasarkan kanji-kanji yang terdapat pada buku soumatome setara level N4.

Fujianti D. (2017) dalam Akulturasi Kebudayaan Jepang dan Kebudayaan Cina. 日本文化と中国文化の文化変容 (Doctoral dissertation, Universitas Darma Persada) menunjukkan bahwa terjadi akulturasi antara kebudayaan Cina dan Jepang dalam beberapa aspek, terutama dalam segi penulisan. Sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas secara mendalam dan berfokus pada akulturasi yang terjadi antara kebudayaan Cina dan kebudayaan Jepang dalam sistem penulisan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kebudayaan Cina memiliki pengaruh yang signifikan bagi sistem penulisan di Jepang.

Jiageng F. (2014) dalam A Study of Characters in Chinese and Japanese,

including Semantic Shift, membahas tentang bagaimana awal terciptanya karakter Hanzi beserta sejarahnya secara mendalam, penelitian ini juga membahas awal sejarah adanya kanji di Jepang hingga menjadi karakter kanji Jepang dan Hanzi Cina yang dikenal hingga saat ini. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah peneliti hanya berfokus pada sejarah kanji di Jepang dan bagaimana budaya Cina mempengaruhi sistem penulisan di Jepang. Sementara penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tentang karakter Hanzi di Cina dan sejarahnya.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah - masalah sebagai berikut:

- 1) Terjadi akulturasi budaya Cina terhadap budaya Jepang dalam segi sistem penulisan.
- 2) Ditemukan perbedaan makna yang dimiliki kanji Jepang dan Hanzi Cina meskipun beberapa karakter Cina dan Jepang terlihat sama.
- 3) Ditemukan perbedaan bentuk karakter antara kanji Jepang dengan Hanzi Cina, setelah beberapa Hanzi mengalami penyederhanaan. namun arti yang terkandung pada Hanzi Cina tersebut tetap dipertahankan, sehingga tetap memiliki makna yang sama dengan Kanji Jepang.
- 4) Meskipun Jepang mengadopsi sistem penulisan dari Cina, pelafalan atau cara baca kanji Jepang dapat sangat berbeda dengan Hanzi Cina. Karakter Hanzi dalam bahasa Cina hanya memiliki satu cara baca yang seragam, sedangkan kanji dalam bahasa Jepang memiliki banyak varian bacaan tergantung pada konteksnya.
- 5) Kanji Jepang maupun Hanzi Cina sama-sama mengalami penyederhanaan bentuk karakter, namun hasil simplifikasi (*Ryakuji* di Jepang dan Simplified Hanzi di Cina) berbeda, serta tujuan dari disederhanakan kedua karakter tersebut berbeda.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis ingin mengkaji lebih lanjut perbedaan sistem penulisan kanji Jepang dengan Hanzi Cina dalam segi bentuk dan makna. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah karakter kanji yang diteliti oleh penulis hanya berupa kanji yang terdapat dalam buku soumatome setara level N4 sebanyak 175 buah dan berdasarkan Hanzi dari buku-buku Hanzi Hanyu Shuiping Kaoshi atau HSK, mengingat banyaknya kanji yang dimiliki Jepang dan Cina.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, beberapa permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana sistem penulisan Cina mempengaruhi perkembangan penggunaan sistem penulisan di Jepang?
- 2) Apa saja perbedaan yang dimiliki kanji Jepang dan Hanzi Cina dalam segi makna?
- 3) Apa saja perbedaan yang dimiliki kanji Jepang dan Hanzi Cina dalam segi bentuk?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, dapat dijabarkan beberapa tujuan penelitian yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana budaya Cina mempengaruhi penggunaan sistem penulisan di Jepang.
2. Untuk menganalisis perbedaan yang dimiliki kanji Jepang dan Hanzi Cina dalam segi makna.
3. Untuk menganalisis perbedaan yang terdapat pada kanji Jepang dan Hanzi

Cina melalui sistem penulisan atau secara bentuk karakter.

1.7 Landasan Teori

1.7.1. Akulturasi

Berry (2005:1), menyebutkan bahwasanya akulturasi ialah suatu proses terjadinya perubahan antara budaya dan psikologis sebagai *output* atau hasil dari interaksi dua atau lebih budaya. Akulturasi merupakan istilah yang seringkali digunakan untuk mendeskripsikan terkait proses bertemunya dua atau lebih kebudayaan yang saling berinteraksi, dimana unsur-unsur dari masing-masing budaya saling mempengaruhi. Akulturasi dapat dipahami lebih lanjut dengan sebuah fenomena budaya yang terjadi ketika dua atau lebih masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda berinteraksi langsung dalam jangka waktu lama, sehingga menghasilkan budaya baru atau mengakibatkan perubahan pada salah satu atau kedua sistem kebudayaan, yang dipengaruhi oleh hubungan antar kelompok yang saling berinteraksi (Shimonaka 1985:320).

Akulturasi sendiri memberikan dampak yang signifikan pada individu maupun kelompok, dimana pada individu proses ini mempengaruhi secara langsung perilaku, pola pikir dan juga kebiasaan. Sementara pada kelompok, proses ini sangat mempengaruhi struktur sosial secara keseluruhan melalui norma, nilai dan lain sebagainya.

1.7.2. Semantik

Menurut Shinmura (1992:154), Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna kata dan morfem, struktur dan perubahannya, serta berfokus pada makna kalimat dan pengucapannya. Bidang ini bertujuan untuk memahami bagaimana makna terbentuk dan digunakan dalam bahasa. Dalam studi linguistik bahasa Jepang, konsep imiron mencakup berbagai aspek makna, termasuk makna kata (*go no imi*), hubungan makna antar kata (*go no imi kankei*), makna frasa (*ku no imi*), serta makna kalimat (*bu no imi*). Konsep ini membantu memahami bagaimana

makna terbentuk dan dipahami dalam bahasa Jepang.

1.7.3. Linguistik Komparatif

Menurut Nomura (1992:163), linguistik komparatif adalah metode membandingkan bahasa-bahasa yang dianggap termasuk dalam rumpun yang sama dari waktu ke waktu dan membuktikan apakah bahasa-bahasa tersebut berkerabat atau tidak. Menurut Shinmura (1992:1868), dapat dipahami lebih lanjut bahwa linguistik komparatif adalah cabang linguistik yang membandingkan dua bahasa atau lebih dan mempelajari hubungan sistematisnya.

1.8 Manfaat Penelitian

1) Manfaat teoritis:

Penelitian ini memberikan pengalaman berharga dan bermanfaat untuk menambah wawasan tentang pengaruh budaya Cina terhadap sistem penulisan Jepang serta menguraikan berbagai perbedaan yang terdapat pada kanji Jepang dan Hanzi Cina secara bentuk maupun segi makna bagi penulis.

2) Manfaat praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber untuk penelitian selanjutnya dan dapat memberikan pengetahuan mengenai pengaruh budaya Cina terhadap penggunaan sistem penulisan di Jepang, serta memberikan pengetahuan tentang perbedaan yang dimiliki kanji Jepang dan Hanzi Cina secara bentuk maupun dari segi makna.

1.9 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Setelah data yang diperlukan telah terkumpul, data yang diperoleh tersebut akan dianalisis oleh penulis berdasarkan teknik komparatif atau perbandingan. Penulis melakukan penelitian terkait perbedaan dan persamaan huruf kanji dalam bahasa Jepang dan

huruf Hanzi dalam bahasa Cina dengan mengurutkan serta menerapkan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Penyediaan Data

Penulis melakukan studi pustaka tentang teori akulturasi budaya dan berbagai teori relevan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian sebelum mengumpulkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode komparatif atau teknik perbandingan, yang memungkinkan peneliti untuk mengamati dan menganalisis data tanpa intervensi langsung. Data penelitian ini berupa karakter kanji Jepang dan Hanzi Cina, yang kemudian diamati dan dianalisis untuk memahami bentuk dan maknanya.

b. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif untuk memahami makna dan karakteristik kanji Jepang dan Hanzi Cina. Dengan metode ini, peneliti dapat menganalisis data secara mendalam dan mengekstraksi makna yang terkandung dalam kalimat kanji Jepang dan Hanzi Cina. Data penelitian ini berupa kalimat kanji Jepang dan Hanzi Cina yang diterjemahkan, kemudian dianalisis dan dibandingkan untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan bentuk serta makna antara keduanya.

c. Penyajian Hasil Analisis Data

Data dalam penelitian ini juga disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi yang sistematis. Tabel digunakan untuk membandingkan bentuk dan makna kanji Jepang dan Hanzi Cina secara langsung, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami kesamaan dan perbedaan antara keduanya. Deskripsi digunakan untuk menjelaskan secara lebih detail tentang makna dan karakteristik kanji Jepang dan Hanzi Cina, serta memberikan contoh-contoh yang relevan.

1.10 Sistematika Penulisan

Bab I diawali dengan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian,

metode penelitian, penelitian yang relevan, landasan teori, dan sistematika penulisan.

Bab II : memuat tentang teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini dan bagaimana budaya Cina dapat memengaruhi sistem penulisan di Jepang.

Bab III : Bab ini menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang analisis komparatif karakter kanji Jepang dan Hanzi Cina. Isi bab ini mencakup data yang dikumpulkan dan hasil analisis data yang membandingkan perbedaan dan kesamaan antara karakter kanji Jepang dan Hanzi Cina.

Bab IV : Kesimpulan

